

## TINJAUAN TERHADAP DAMPAK DOSA ASAL DAN KAITANNYA DENGAN DOKTRIN *PREVENIENT GRACE* KAUM *CLASSICAL ARMINIAN*

ALEXANDER DARMAWAN LIMASAPUTRA

### PENDAHULUAN

Diskusi mengenai keselamatan antara kaum Reformed dan Arminian sudah terjadi pada abad 16, ketika James Arminius menolak doktrin keselamatan Reformed yang diajarkan di Universitas Jenewa oleh Theodore Beza. Diskusi ini semakin memanas pada abad 17, yang kemudian melahirkan Konsili Dort pada tahun 1618. Konsili ini mengecam kaum Arminian dan menganggap mereka sebagai bidat.<sup>1</sup>

Pada abad 21, diskusi mengenai keselamatan terjadi antara James White (Reformed) dengan Dave Hunt (Arminian). Diskusi ini kemudian dibukukan dengan judul *Debating Calvinism: Five Points, Two Views*.<sup>2</sup> Diskusi yang sama juga terjadi antara Michael Horton (Reformed) dengan Roger E. Colson (Arminian), yang melahirkan dua buah buku, yaitu *For Calvinism* dan *Against Calvinism*.<sup>3</sup>

Diskusi antara kaum Reformed dengan Arminian dalam hal keselamatan pada dasarnya bertitik tolak pada dampak kejatuhan dosa dengan kebebasan manusia (*free will*).<sup>4</sup> Reformed berkata bahwa setelah kejatuhan dosa, manusia masih memiliki kebebasan, dengan pengertian hanya mampu memilih dan melakukan “apa saja yang tidak baik” (hal ini berarti manusia tidak mampu memilih Allah),<sup>5</sup> sedangkan Arminian berkata setelah kejatuhan, manusia memiliki

---

<sup>1</sup>Robert A. Peterson dan Michael D. Williams, *Why I Am not An Arminian* (Downers Grove: InterVarsity, 2004) 9-10. Untuk mengetahui sejarah perkembangan Arminian, lihat Roger E. Olson, *Arminian Theology* (Downers Grove: InterVarsity, 2007) 20-30.

<sup>2</sup>Dave Hunt dan James White (Colorado: Multnomah, 2004).

<sup>3</sup>Michael Horton, *For Calvinism* (Grand Rapids: Zondervan, 2011); Roger E. Olson, *Against Calvinism* (Grand Rapids: Zondervan, 2011). Buku-buku lain yang membahas tema ini misalnya Jerry L. Walls dan Joseph R. Dongell, *Why I Am Not A Calvinist* (Downers Grove: InterVarsity, 2004); Robert A. Peterson dan Michael D. Williams, *Why I Am Not An Arminian* (Downers Grove: InterVarsity, 2004); Clark H. Pinnock (ed.), *The Grace of God and the Will of Man* (Minneapolis: Bethany, 1989); Thomas R. Schreiner dan Bruce A. Ware (eds.), *Still Sovereign: Contemporary Perspectives on Election, Foreknowledge, and Grace* (Grand Rapids: Baker, 2000).

<sup>4</sup>Hal ini disetujui oleh Walls dan Dongell, *Why I Am Not A Calvinist* 10-11.

<sup>5</sup>Alkitab berkata, sebelum hubungan antara Allah dengan manusia dipulihkan, segala perbuatan manusia dianggap tidak baik (Paulus berkata “segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa” [Rm. 14:23]; Penulis Ibrani berkata “tanpa iman tidak mungkin seseorang berkenan kepada Allah” [11:6]; Yesaya berkata dalam pandangan Allah kesalehan manusia adalah seperti kain kotor [64:6]). Hal ini berarti orang yang belum percaya hanya mampu melakukan kebaikan secara relatif, yaitu perbuatan baik yang dilakukan kepada manusia, tetapi tidak bersumber dari iman yang sejati yaitu kepada Yesus Kristus, kesesuaian dengan hukum Allah, dan motivasi yang

kebebasan, dengan pengertian mampu memilih dan melakukan “apa saja yang jahat dan apa yang baik (termasuk memilih untuk percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat).” Bagi kaum Arminian, kemampuan bebas manusia ini tidak terlepas dari Allah yang memberikan *prevenient grace* kepada seluruh manusia.<sup>6</sup>

Keyakinan bahwa doktrin *prevenient grace* merupakan doktrin yang penting bagi keseluruhan sistem teologi kaum Arminian diungkapkan oleh kaum Arminian sendiri, misalnya Williams, yang mengatakan, “*prevenient grace has very great significance in his theology*”<sup>7</sup> atau Roger E. Olson, yang berkata bahwa *prevenient grace* merupakan *the all-important Arminian concept as the linchpin of Arminian soteriology*.<sup>8</sup> Inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas dan menguji keabsahan doktrin *prevenient grace*, yang akan dihubungkan dengan dampak dosa asal. Inti permasalahannya adalah: jika setelah kejatuhan dosa manusia, Alkitab tidak menunjukkan bukti-bukti masih adanya dampak dosa asal secara aktual, maka *prevenient grace* adalah doktrin yang absah, tetapi jika setelah kejatuhan dosa, Alkitab menunjukkan bukti-bukti masih adanya dampak dosa asal secara aktual, maka *prevenient grace* adalah doktrin yang tidak absah.

## DOSA ASAL DAN DAMPAKNYA

Sebelum dipaparkan beberapa pendapat dari kaum Arminian tentang dampak dosa asal kepada seluruh umat manusia, kita perlu mengetahui definisi dosa itu sendiri, yaitu: *Hamartia* (ἁμαρτία), menekankan kejatuhan dari sesuatu, tidak tepat pada jalan yang benar atau tidak tepat sasaran. *Parabasis* (παραβασις), menekankan dosa sebagai tindakan yang melanggar hukum. *Adikia* (ἀδικία), berarti dosa adalah sesuatu yang bersifat personal. Ini berhubungan langsung dengan pemberi hukum. Ini juga berarti suatu penghinaan kepada pemberi hukum. *Adikia* juga menekankan hilangnya kebenaran (*righteousness*). *Anomia* (ἀνομία), berarti kurang kesesuaian dengan hukum. *Asebia* (ἀσεβεία), berarti ketidaksesuaian karakter dengan Allah, dan suatu kondisi yang dikarakteristik dengan ketiadaan Allah.<sup>9</sup>

---

benar untuk memuliakan Allah. Penjelasan lebih lanjut, lihat Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme* (terj. Elyse; Surabaya: Momentum, 2009) 4-7.

<sup>6</sup>Secara singkat, *prevenient grace* adalah anugerah yang diberikan Allah kepada semua manusia, sehingga manusia mampu berbuat baik dan menerima Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat. Penjelasan lebih lanjut mengenai doktrin ini akan dijelaskan di bagian pembahasan. Makalah ini secara khusus akan membahas doktrin *prevenient grace*, yang merupakan pandangan dari *Classical Arminian*. Untuk mengetahui lebih jelas, lihat Matthew Barret, *Salvation by Grace* (Philipsburg: P&R, 2013) 207-246; Olson, *Arminian Theology* 158-178.

<sup>7</sup>Sebagaimana dikutip dalam Thomas R. Schreiner & Bruce A. Ware (eds.), *Still Sovereign* (Grand Rapids: Baker, 2000) 234.

<sup>8</sup>*Arminian Theology* 178.

<sup>9</sup>Orton Wiley, *Christian Theology* (3 vols.; Kansas: Beacon, 1993) 2.82-86.

## TINJAUAN TERHADAP DOSA ASAL

Arminius sendiri mendefinisikan dosa sebagai “*something thought, spoken, or do against the law of God, or the omission of something which has been commanded by that law to be thought, spoken or done,*” sedangkan John Wesley mendefinisikan dosa sebagai “*a voluntary transgression of a known law.*”<sup>10</sup>

Fakta historis terjadinya dosa dalam kehidupan manusia merupakan hal yang ditekankan oleh kaum Arminian. Fakta historis ini terdapat di Kejadian 3:1-24, dan didukung oleh pernyataan Tuhan Yesus (Mat. 19:4-5; Yoh. 8:44), Rasul Paulus (2Kor. 11:3; 1Tim. 2:13-14), dan kutipan dari Perjanjian Lama sendiri (Hos. 6:7).<sup>11</sup> Wesley berkata dalam khotbahnya, bahwa Adam secara historis telah jatuh dalam dosa.<sup>12</sup>

Meski terdapat perbedaan pendapat diantara kaum Arminian mengenai dampak dosa asal, kaum Arminian pada dasarnya setuju akan dampak dosa asal yang menyebabkan *corruption*/kerusakan, meski sebagian lainnya menolak imputasi *guilt*/kesalahan. John Miley berpendapat, dosa asal tidak mengimputasikan *guilt*, sedangkan John Wesley, John Flecter, Richard Watson dan William Pope menerima imputasi *guilt*, tetapi keberadaan nyata *guilt* dalam hidup manusia telah disingkirkan oleh karya Kristus yang menebus dosa manusia.<sup>13</sup>

Olson berpendapat kejatuhan dosa memiliki dampak kerusakan yang sangat fatal, yang mengakibatkan manusia pada perbudakan akan dosa. Olson percaya, kejatuhan dosa mengakibatkan ketidakmampuan manusia untuk percaya pada Allah.<sup>14</sup>

Arminius berkata pengaruh dosa asal membuat manusia tidak mampu dalam dirinya sendiri untuk berpikir, mengingini, berbuat apa yang baik atau menolak pencobaan yang datang dari Iblis.<sup>15</sup> Karena Adam dan Hawa memiliki kovenan dengan Allah, maka ketidaktaatan mereka akan menimbulkan kutuk yang akan diteruskan kepada keturunan manusia. Inilah mengapa sebabnya seluruh manusia mengalami kematian.<sup>16</sup>

Dalam tafsirannya atas Roma 5:12-21, Wesley berkomentar bahwa Adam merupakan wakil dari manusia. Karena alasan inilah, kematian menjalar ke semua manusia, termasuk bayi yang belum berdosa. Karena ketidaktaatan Adam, semua orang ditentukan sebagai orang bersalah.<sup>17</sup> Penekanan akan dosa asal dikemukakan juga dalam khotbah Wesley yang berkata:

---

<sup>10</sup>Ibid. 86.

<sup>11</sup>Ibid. 51-53.

<sup>12</sup>John Wesley, “Original Sin,” dalam *John Wesley’s Sermons: An Anthology* (eds. Albert C. Outler dan Richard P. Heitzenrater; Nashville: Abingdon, 2011) 326-327.

<sup>13</sup>Barret, *Salvation* 209. F. Leroy Forlines berkata bahwa penolakan terhadap imputasi *guilt*, bukanlah keseluruhan pendapat dari kaum Arminian, karena James Arminius sendiri mengakui adanya imputasi *guilt* akibat dosa Adam (*Classical Arminianism* [Nashville: Randall, 2011] 32-33).

<sup>14</sup>*Arminian Theology* 137-139.

<sup>15</sup>*The Works of James Arminius* (2vols.; Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2002) 1.144-145. Kondisi yang dinyatakan Arminius sering disebut sebagai kerusakan total (*total depravity*).

<sup>16</sup>Arminius, *The Works* 2.58.

<sup>17</sup>*Wesley’s Notes: John* (Albany: Ages, 1999), Rm. 5:12. Hal ini dimengerti juga oleh C. Stephen Evans, yang berkata *the principle that must be steadfastly maintained here is that there is a substantial unity to the human race. In some sense all human beings sinned in Adam* (*The Grace of God and the Will of Man* [ed. Clark. H. Pinnock; Minnesota: Bethany, 1989] 187).

*The Scripture avers that 'by one man's disobedience all men were constituted sinners'; that 'in Adam all died', spiritually died, lost the life and the image of God; that fallen, sinful Adam then 'begat a son in his own likeness'; nor was it possible he should beget him in any other, for 'who can bring a clean thing out of an unclean?' That consequently we, as well as other men, 'were by nature' 'dead in trespasses and sins', 'without hope, without God in the world', and therefore 'children of wrath'; that every man may say, 'I was shaped in wickedness, and in sin did my mother conceive me'; that 'there is no difference, in that all have sinned, and come short of the glory of God,' of that glorious image of God wherein man was originally created.<sup>18</sup>*

Bagi Wesley, dampak dosa asal mengakibatkan “setiap imajinasi dan keinginan hati manusia selalu jahat dan hanya jahat, manusia tidak mampu untuk memilih apa yang baik, dan dalam kebebasannya manusia selalu melakukan apa yang jahat setiap saat.” Pernyataan Wesley ini mengutip perkataan Allah, ketika Ia melihat kejahatan manusia sangat besar pada zaman Nuh (Kej. 6:5).<sup>19</sup>

Pernyataan Wesley ini konsisten dengan khotbahnya yang lain, yang berkata bahwa manusia dalam naturnya, bukan hanya sakit, tetapi sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosanya. Karena itu tidak mungkin bagi manusia untuk bisa melakukan apa pun yang baik, sebelum Allah membangkitkan manusia dari kematian. Hal ini serupa dengan kemustahilan bagi Lazarus “untuk keluar” dari kubur, sebelum Allah memberikan Lazarus kehidupan.<sup>20</sup>

Orton Wiley berkata bahwa dampak dosa asal menjadikan manusia bersalah (*guilty*) dan mendapat hukuman (*penalty*). Pengertian bersalah berhubungan dengan hukum, yaitu manusia melanggar hukum Allah. Hukuman adalah penghukuman akibat dosa yang berasal dari karakter Allah yang kudus. Dalam Alkitab, hukuman akibat dosa adalah kematian (Kej. 2:17). Kaum Arminian menafsirkan kematian ini berupa kematian fisik, sementara dan kekal.<sup>21</sup>

Kematian fisik berkenaan dengan kematian badan, yaitu berpisahnya roh dari tubuh. Kematian spiritual berkenaan dengan tidak adanya lagi Roh Kudus dalam hidup manusia, ini berarti manusia kehilangan persekutuan dengan Allah. Ketiadaan Roh Kudus berdampak pada kekosongan jiwa dan perbudakan akan dosa. Kematian kekal merupakan penghukuman final Allah atas dosa, yaitu keterpisahan jiwa manusia dari Allah secara permanen.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup>John Wesley, “Original Sin,” dalam *John Wesley's Sermons An Anthology* (eds. Albert C. Outler dan Richard P. Heizenrater; Nashville: Abingdon, 1991) 326.

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>“On Working Out Our Own Salvation” 490.

<sup>21</sup>Wiley, *Christian Theology* 2.88-91.

<sup>22</sup>Ibid. 92-95.

## TINJAUAN TERHADAP DOSA ASAL

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh kaum Arminian, kita dapat menyimpulkan bahwa dampak dosa asal membuat kerusakan total kepada seluruh manusia. Kerusakan ini dapat dilihat dari ketidakmampuan manusia untuk berbuat baik, manusia hanya mampu untuk berbuat jahat dengan sejahat-jahatnya setiap saat, dan yang terutama manusia tidak bisa percaya dan memilih Allah dalam hal keselamatan. Hukuman final dari dosa asal ini adalah kematian kekal.

### DAMPAK DOSA ASAL DAN KAITANNYA DENGAN *PREVENIENT GRACE*

Kata *prevenient* diambil dari bahasa latin *venio*, yang berarti *to come*/datang. Kata *pre* merupakan sebuah awalan, yang berarti *before*/sebelum. *Prevenient grace* berarti anugerah yang datang sebelum keselamatan (*a grace that comes before salvation*).<sup>23</sup> Untuk bisa mendapatkan pemahaman doktrin ini secara akurat, akan dipaparkan beberapa definisi *prevenient grace* dari kaum Arminian sendiri. James Arminius berkata bahwa *prevenient grace* adalah anugerah yang memampukan manusia untuk dapat memiliki kemauan dan melakukan kebaikan, serta menolak pencobaan yang datang dari si jahat. *Prevenient grace* telah mengatasi dampak dosa asal yang begitu merusak, sehingga manusia bisa berbuat baik dan percaya kepada Allah. Dalam tulisannya, Arminius menjelaskan:

*But in his lapsed and sinful state, man is not capable, of and by himself, either to think, to will, or to do that which is really good; but it is necessary for him to be regenerated and renewed in his intellect, affections or will, and in all his powers, by God in Christ through the Holy Spirit, that he may be qualified rightly to understand, esteem, consider, will, and perform whatever is truly good. When he is made a partaker of this regeneration or renovation, I consider that, since he is delivered from sin, he is capable of thinking, willing and doing that which is good, but yet not without the continued aids of Divine Grace.*<sup>24</sup>

Pernyataan Arminius ini menekankan bahwa manusia yang berdosa perlu dilahirbarukan oleh Roh Kudus sehingga ia bisa mengerti, menghargai, memperhatikan, menginginkan dan melakukan apa yang baik. Tanpa Roh Kudus, manusia tidak mampu melakukan apa yang baik.

Bagi Arminius, anugerah ini hanya diberikan kepada orang-orang yang sebelumnya telah mendengar berita Injil.<sup>25</sup> Mengutip Arminius, Roger E. Olson berpendapat, bahwa *prevenient grace* membuat hubungan manusia dengan Allah menjadi sebuah hubungan yang sejati. Bahwa keputusan manusia untuk memilih Allah adalah betul-betul sejati, karena tidak ditentukan Allah sebelumnya.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Barret, *Salvation* 215.

<sup>24</sup>Arminius, *Works* 1.145. Penekanan dari penulis.

<sup>25</sup>Barret, *Salvation* 216.

<sup>26</sup>*Arminian Theology* 164.

John Wesley berkata bahwa keselamatan manusia dimulai dengan *prevenient grace*, bahwa anugerah ini, *including the first wish to please God, the first down of light concerning his will, and the first slight, transient conviction of having sinned against him.*<sup>27</sup> Pengaruh anugerah ini termasuk kecenderungan menuju kehidupan, sedikit banyak akan keselamatan, permulaan pembebasan dari kebutaan, hati yang tidak berperasaan, ketidaksadaran akan Allah dan tentang Allah. Jika Allah tidak memberikan anugerah ini, manusia tidak akan dapat mengerjakan perbuatan baik, terbebas dari dosa dan tidak mampu mengerjakan keselamatan.

Bagi Wesley, *prevenient grace* sudah diberikan Allah dan ada dalam setiap manusia, meski manusia memilikinya dengan kadar yang berbeda-beda, yaitu ada yang lebih banyak dan yang lebih sedikit. Anugerah ini memungkinkan setiap manusia, cepat atau lambat untuk memiliki keinginan untuk berbuat baik, meski sebagian manusia menolaknya, sehingga tidak menghasilkan buah yang sejati.<sup>28</sup> Karena itu, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Wesley menyatakan semua manusia pada aktualnya tidak pernah berada dalam kondisi rusak total.

Berkenaan dengan *prevenient grace*, *Society of Evangelical Arminians* mencantumkan pernyataannya sebagai berikut:

*We believe that humanity was created in the image of God but fell from its original sinless state through willful disobedience and Satan's deception, resulting in eternal condemnation and separation from God. In and of themselves and apart from the grace of God human beings can neither think, will, nor do anything good, including believe. But the prevenient grace of God prepares and enables sinners to receive the free gift of salvation offered in Christ and his gospel. Only through the grace of God can sinners believe and so be regenerated by the Holy Spirit unto salvation and spiritual life. It is also the grace of God that enables believers to continue in faith as well as good in thought, will, and deed, so that all good deeds or movements that can be conceived must be ascribed to the grace of God.*<sup>29</sup>

Menurut pengertian diatas *prevenient grace* menyiapkan dan memungkinkan orang berdosa untuk menerima keselamatan yang ditawarkan Kristus. Hanya melalui anugerah Tuhan maka orang berdosa bisa percaya.

Wiley menyatakan *prevenient grace* adalah anugerah yang “ada sebelum” atau yang mempersiapkan hati manusia untuk memasuki kondisi awal keselamatan. Anugerah ini diberikan Roh Kudus kepada manusia, yang tidak memiliki pengharapan, karena kejatuhan dosa. Anugerah ini bekerja tidak hanya di dalam elemen tertentu saja, tetapi di dalam seluruh aspek manusia (intelektual, emosi dan kehendak). Dengan diberikannya *prevenient grace* kepada semua manusia, maka tanggung jawab manusia sudah ada sejak awal kehidupannya.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>Wesley, “On Working Out Our Own Salvation” 488.

<sup>28</sup>Ibid.

<sup>29</sup>*Statement of Believe*, <http://evangelicalArminians.org/statement-of-faith/> (diakses tanggal 13 Februari 2014). Penekanan dari penulis.

<sup>30</sup>*Christian Theology* 2.344-357.

## TINJAUAN TERHADAP DOSA ASAL

Olson berpendapat *prevenient grace* merupakan *convicting, calling, enlightening and enabling grace of God that goes before conversion and makes repentance dan faith possible*.<sup>31</sup> Tanpa anugerah ini, manusia yang diperbudak dosa “pasti dan tak dapat dihindari” akan menolak kehendak Allah. Melalui *prevenient grace*, kehendak bebas manusia yang sebelumnya diikat dosa dipulihkan, sehingga untuk pertama kalinya, manusia memiliki kemampuan untuk berbuat baik, menerima atau menolak Allah.<sup>32</sup> Olson kemudian berkata, “*This common Arminian doctrine of universal prevenient grace means that because of Jesus Christ and the Holy Spirit no human being is actually in a state absolute darkness and depravity.*”<sup>33</sup>

Perhatikan pernyataan di atas di mana Olson menyatakan manusia pada aktualnya tidak pernah berada dalam kondisi rusak total. Kondisi ini terjadi karena adanya *prevenient grace*. Walls dan Dongell berpendapat, anugerah ini diberikan oleh Roh Kudus kepada semua manusia, untuk mengatasi pengaruh dosa, dan memungkinkan manusia memberikan respon yang positif kepada Allah (Yoh. 15:26-27; 16:7-11). Inisiatif pemberian anugerah ini seluruhnya berasal dari Allah, peranan orang berdosa adalah meresponinya dengan iman dan kepatuhan, dengan sikap syukur kepada Allah. Pemberian anugerah ini dapat diterima atau ditolak manusia. Perlu diperhatikan bahwa penerimaan anugerah ini tidak akan menjamin keselamatan akhir seseorang. Adalah mungkin bagi seseorang untuk memulai hubungan yang sungguh-sungguh dengan Allah, namun pada akhirnya berbalik (murtad) pada Allah, dengan terus-menerus diam dalam kejahatan.<sup>34</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *prevenient grace* adalah anugerah yang diberikan Roh Kudus, kepada semua manusia sejak awal kehidupannya, sehingga kondisi aktual setiap manusia sesungguhnya tidak pernah berada dalam kondisi rusak total.<sup>35</sup> Anugerah ini diberikan sejak kejatuhan dosa, yang memulihkan manusia, sehingga ia bisa memiliki pengetahuan dasar mengenai Allah dan hukum moral, yaitu apa yang baik dan yang jahat.<sup>36</sup> Pengaruh utama anugerah ini adalah memampukan manusia untuk bisa memilih Allah, sehingga manusia dapat selamat, namun demikian pengaruh dari anugerah ini dapat ditolak manusia.<sup>37</sup>

---

<sup>31</sup>*Arminian Theology* 34-36.

<sup>32</sup>*Ibid.* 76, 138, 147.

<sup>33</sup>*Ibid.* 154.

<sup>34</sup>Walls dan Dongell, *Why I Am Not A Calvinist* 11.

<sup>35</sup>Pemberian *prevenient grace* sejak awal kehidupan manusia, merupakan hal yang sangat krusial dan penting pada pembahasan paper ini.

<sup>36</sup>Barret, *Salvation* 219.

<sup>37</sup>Perbedaan ini sangat jelas dimengerti oleh kaum Arminian, yaitu Walls dan Dongell, *Why I Am Not A Calvinist* 68, 105. Pendapat ini dikonfirmasi kebenarannya oleh kaum Reformed, yaitu Berkhof, dengan menjelaskan *common grace* yang diberikan Allah, tidak memiliki akibat menyelamatkan manusia. Namun perbedaan *prevenient* dan *common grace*, seringkali tidak dimengerti oleh kaum Arminian lainnya, termasuk Roger E. Olson yang menganggap doktrin *prevenient grace* ini sama dengan *common grace*, dengan catatan *common grace* ini tidak dapat ditolak manusia. Pengertian Olson menunjukkan ketidakmengertian dirinya terhadap doktrin Reformed. Hal ini tentu saja sangat disayangkan, karena Olson pada waktu sebelumnya menegur kaum Reformed, yang seringkali salah menjelaskan doktrin Arminian. Untuk lebih jelas, lihat Roger Olson, “Calvinism &

Berdasarkan kesimpulan ini, *prevenient grace* memiliki pengertian yang berbeda dengan *common grace* (yang dimengerti kaum Reformed). *Prevenient grace* memiliki pengaruh dalam membuat manusia tahu yang baik dan jahat, serta dapat memampukan manusia untuk selamat dengan memilih Allah, sedangkan *common grace* hanya memampukan manusia untuk tahu yang baik dan jahat sehingga dapat hidup harmonis di dalam masyarakat, dan tidak ada hubungannya dengan keselamatan manusia.

Dalam hubungannya dengan keselamatan, *Classical Arminian* selalu menekankan bahwa manusia tidak memiliki kontribusi terhadap keselamatan, yaitu dengan aktif bekerja sama dengan Allah. Bagi mereka, seluruh pekerjaan keselamatan dilakukan Allah, respon manusia adalah bertindak pasif, dengan membiarkan Allah bekerja, dan tidak menolak-Nya untuk mengerjakan keselamatan itu pada diri manusia.<sup>38</sup>

#### TINJAUAN DAMPAK DOSA ASAL DAN KAITANNYA DENGAN *PREVENIENT GRACE*

Sungguh menarik, kaum *Classical Arminian* yang di satu sisi setuju akan dampak dosa asal yang sangat merusak, tetapi pada aktualnya manusia tidak pernah merasakan dan terkena dampak dosa asal. Hal ini disebabkan pengaruh *prevenient grace* yang sudah diterima manusia sejak awal kehidupannya.<sup>39</sup> Hal ini menjadikan manusia berada dalam kondisi “*intermediate state*,” yaitu suatu kondisi di mana pengaruh kerusakan dosa sudah disingkirkan, tetapi manusia masih belum sepenuhnya selamat.<sup>40</sup>

Pendapat ini tentu saja bertentangan dengan ayat-ayat Alkitab, yang secara jelas menyatakan bahwa kondisi manusia yang belum percaya masih rusak total secara aktual. Pendapat ini, didukung oleh Peterson dan Williams, yang mengutip Kenneth J. Collins (seorang *Arminian*), bahwa bagi kaum *Classical Arminian*, dampak dosa yang begitu gelap ini hanya bersifat hipotesis dan tidak bersifat aktual, bahwa tidak ada manusia yang kenyataannya berada kondisi seperti ini.<sup>41</sup> Barret berkata, bahwa Alkitab tidak hanya menegaskan secara “prinsip” kondisi manusia yang rusak total, tetapi juga menyatakan secara jelas kondisi manusia “saat ini” yang rusak total. Kerusakan ini mengakibatkan manusia mendapat penghukuman, bila tidak ada anugerah Tuhan yang menyelamatkan dirinya.<sup>42</sup>

---

Arminianism,” <http://www.youtube.com/watch?v=NNiVBxtZ72M> (diakses pada 11 Januari 2014); Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan* (terj. Yudha Thianto; Surabaya: Momentum, 2008) 48-54; Peterson dan Williams, *Why I Am Not An Arminian* 173.

<sup>38</sup>Ibid.

<sup>39</sup>Lihat kembali catatan kaki nomor 30 dan 35.

<sup>40</sup>Olson, *Arminian Theology* 164-165.

<sup>41</sup>Peterson & Williams, *Why I Am Not an Arminian* 163-165. Pendapat Collins ini didasari oleh pernyataan Wesley sendiri dalam kotbahnya yang berjudul “On Working Out Our Own Salvation.”

<sup>42</sup>Barret, *Salvation* 249.



## TINJAUAN TERHADAP DOSA ASAL

Gordon Lewis dan Bruce Demarest berkata, akibat kejatuhan dosa, manusia mengalami kondisi rusak dan perbudakan secara spiritual. Kondisi rusak ini, ditulis Alkitab sebagai kondisi yang bersifat aktual, dan bukan bersifat hipotesis. Lewis dan Demarest berkata:

The spirituality enslaved condition of fallen humans appear in Scripture as actual conditions of people encountered by prophets, Christ, and apostles, not merely as hypothetical conditions. *The human depravity the biblical writers taught in such strong language has an actual referent in actual person. It does not apply only to a hypothetical condition from which all have been delivered. Such a prevenient grace hypothesis does not fit the facts of Scripture or the general experience of pastors and counselor.*<sup>43</sup>

Kesalahan doktrin *prevenient grace* tidak berkaitan dengan pengaruhnya dalam hal moral, yaitu membuat manusia tahu dan dapat melakukan apa yang baik dan yang jahat. Alkitab dengan jelas menunjukkan setelah kejatuhan dosa, Allah memberikan anugerah kepada seluruh manusia, sehingga manusia masih bisa melakukan hal-hal yang baik. Kesalahan doktrin ini, berkaitan dengan pengaruhnya yang memungkinkan manusia untuk dapat mencari dan memilih Allah dalam hal keselamatan.<sup>44</sup>

Untuk menyatakan ketidaktepatan pendapat kaum *Classical Arminian*, yang menyatakan kondisi rusak manusia hanya terjadi secara hipotesis, akan dipaparkan beberapa ayat Alkitab yang menunjukkan secara jelas kerusakan dan kegelapan atas dampak dosa asal yang masih terdapat secara aktual dalam kehidupan manusia. Ayat-ayat ini akan menjadi bukti, bahwa doktrin *prevenient grace* merupakan doktrin yang tidak sah karena tidak dibangun di atas kebenaran Alkitab.

Roma 3:10-12 berkata “Tidak ada yang benar, seorangpun tidak. Tidak ada seorangpun yang berakal budi, tidak ada seorangpun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak.” Ayat ini merupakan kutipan dari Mazmur 14:1-3 dan 53:1-3, yang menyatakan bahwa tidak ada satu manusia pun yang benar. Kondisi manusia ini memiliki kejelasan dan kepastian, bahwa manusia dengan sengaja berjalan di jalan yang tidak benar.<sup>45</sup>

James Montgomery Boice menyatakan kalimat “tidak ada seorang pun yang mencari Allah,” memiliki arti bahwa bukan hanya manusia tidak mampu untuk datang kepada Allah, dan tidak mampu memahami Dia, tetapi juga pada dasarnya manusia tidak ingin datang kepada Allah.<sup>46</sup> Kata mencari (ἐκζητέω) pada ayat 11 memakai kata kerja *present active*, yang berarti

---

<sup>43</sup>*Integrative Theology* (3vols.; Grand Rapids: Zondervan, 1994) 3.60. Penekanan dari penulis.

<sup>44</sup>Reformed mendefinisikan pemberian anugerah yang memungkinkan manusia melakukan hal-hal yang baik dengan nama *common grace*. Pembahasan lebih lengkap mengenai *common grace*, bisa melihat Berkhof, *Doktrin Keselamatan* 43-69; Wayne Grudem, *Systematic Theology* (Nottingham: InterVarsity, 2007) 657-668.

<sup>45</sup>Leon Morris, *The Epistle to the Romans* (Pillar New Testament Commentary; Grand Rapids: Eerdmans, 1988) 166.

<sup>46</sup>*Dasar-Dasar Iman Kristen* (terj. Lanna Wahyuni; Surabaya: Momentum, 2011) 223.

tidak ada manusia saat ini yang mencari Allah. Ayat ini secara jelas ditujukan kepada manusia yang hidup secara aktual, dan tidak ditujukan kepada manusia secara hipotesis.<sup>47</sup>

Dalam tafsirannya, Grant R. Osborne menyatakan pasal 3:10-18 bukan berisi tindakan yang dilakukan secara pasif, sebagai akibat ketidaktahuan manusia, tetapi merupakan penolakan aktif manusia untuk mencari Allah.<sup>48</sup> Thomas R. Schreiner, berpendapat pasal 3:10-18 mendukung ide bahwa semua manusia adalah pendosa, bahwa Paulus memiliki pandangan yang gelap mengenai kemampuan manusia untuk melakukan hukum.<sup>49</sup> Kondisi gelap manusia yang digambarkan oleh Paulus, tentu saja merupakan gambaran manusia aktual, yang sedang terjadi, dan bukan gambaran manusia yang bersifat hipotesis saja.

Dalam Yohanes 6:43-44, Yesus berkata, “Jangan kamu bersungut-sungut. Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku, dan ia akan Kubangkitkan pada akhir zaman.” Bagi Wesley, ayat ini bermakna tidak ada manusia yang dapat percaya kepada Allah, jika Allah tidak terlebih dahulu memberi kekuatan kepada manusia untuk memilih.<sup>50</sup> Bagi John Calvin, pernyataan Yesus ini menyatakan bahwa tidak ada manusia yang dapat datang kepada Kristus, jika bukan Allah sendiri yang mendatangi manusia.<sup>51</sup> Dari dua penafsiran ini kita bisa mengambil kesimpulan yang sama, bahwa manusia yang belum percaya tidak akan mampu dalam dirinya sendiri untuk datang kepada Allah. Namun, paling penting yang harus diperhatikan adalah konteks di mana Yesus berbicara, yaitu untuk mengkonfrontasi sungut-sungut yang sedang terjadi secara aktual dari orang-orang yang tidak percaya. Pernyataan Alkitab ini tentu saja berkontradiksi dengan gagasan kaum Arminian, yang berkata ketidakmampuan manusia hanya bersifat hipotesis.<sup>52</sup>

Roma 10:20 berkata “Aku telah berkenan ditemukan mereka yang tidak mencari Aku, Aku telah menampakkan diri kepada mereka yang tidak menanyakan Aku.” Ayat ini merupakan kutipan dari Yesaya 65:1, yang menyatakan bahwa Allah telah ditemukan oleh manusia yang tidak mencari Dia. Ditemukannya Allah ini, disebabkan karena Ia sendiri yang menyatakan diri-Nya kepada manusia.<sup>53</sup> Osborne, menjelaskan ayat ini dengan menyatakan bahwa Allah dalam kasih-Nya “selalu” mencari manusia, meski manusia “selalu” menolak Dia.<sup>54</sup> Berdasarkan ayat ini, kita dapat menyatakan ketidakabsahan doktrin *prevenient grace*, yang pada kenyataannya tidak memberi kemampuan pada manusia untuk mencari dan memilih Allah, karena dalam keselamatan Allah sendiri yang mencari dan memilih manusia, bukan manusia itu sendiri

---

<sup>47</sup>William Arndt, Frederick W. Danker dan Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (3<sup>rd</sup> ed.; Chicago: Chicago Press, 2000) 302.

<sup>48</sup>*Romans* (The IVP New Testament Commentary; Downers Grove: InterVarsity, 2000) 87.

<sup>49</sup>*Romans* (Baker Exegetical New Testament Commentary; Grand Rapids: Baker, 1998) 164.

<sup>50</sup>John Wesley, *Wesley's Notes: John* (Albany: Ages, 1999)

<sup>51</sup>*Calvin's Commentaries: John* (electronic ed., Logos Library System; Albany: Ages Software, 1998) Jn 6:44.

<sup>52</sup>Peterson dan William, *Why I Am Not an Arminian* 166-168.

<sup>53</sup>Morris, *Romans* 394.

<sup>54</sup>*Romans* 280.

## TINJAUAN TERHADAP DOSA ASAL

Ketidaksesuaian doktrin *prevenient grace* dengan Alkitab dimengerti oleh beberapa teolog besar dunia, yaitu Millard J. Erickson yang berpendapat, bahwa doktrin yang sangat menarik ini tidak diajarkan secara jelas dalam Alkitab.<sup>55</sup> R. C. Sproul berkata doktrin ini tidak diajarkan Alkitab.<sup>56</sup> Bahkan Ben Witherington III, sarjana Perjanjian Baru dari kaum Arminian sendiri berkata, “*Wesley’s concept of prevenient grace is frankly weakly grounded if we are talking about proof text from the Bible.*”<sup>57</sup>

### KESIMPULAN

Kita telah memperhatikan, bahwa doktrin yang menjadi fondasi dari *Classical Arminian* adalah doktrin *prevenient grace*. Poin penting dari doktrin ini adalah kejatuhan dosa telah mengakibatkan kerusakan total pada manusia. Namun, karena kasih-Nya, Allah telah memberikan kepada seluruh manusia pada awal kehidupannya, suatu anugerah yang disebut *prevenient grace*. Anugerah ini memberi pengaruh pada manusia untuk dapat mengetahui dan melakukan apa yang baik dan yang jahat, serta memampukan manusia untuk memilih Allah dalam hal keselamatan.

*Prevenient grace* merupakan doktrin yang menarik, karena dapat menyelesaikan begitu banyak masalah,<sup>58</sup> namun doktrin ini perlu diperhatikan lagi karena kurang sesuai dengan kebenaran Alkitab, di mana doktrin ini menganggap kondisi manusia yang belum percaya, tidak berada dalam kondisi kerusakan total secara aktual dan sebaliknya kerusakan total manusia pada manusia yang belum percaya hanyalah suatu hipotesis belaka. Doktrin ini tentu saja merupakan penyimpangan penafsiran terhadap Firman Allah, yang secara jelas menunjukkan bahwa kerusakan total adalah kondisi aktual yang masih dialami oleh setiap manusia yang belum percaya, di mana manusia tidak akan pernah mampu memilih Allah jika Allah sendiri belum melahirkan.

Tetapi meski doktrin *prevenient grace* adalah doktrin yang perlu diperhatikan kembali karena kurang dibangun di atas dasar Alkitab, kaum *Classical Arminian* tetap menekankan poin yang benar, yaitu hanya iman kepada Yesus Kristus saja yang dapat menyelamatkan manusia dari dosa, dan menekankan pentingnya perbuatan baik sebagai tanda pertobatan. Untuk poin ini kaum *Classical Arminian* perlu dianggap sebagai saudara dalam Kristus.<sup>59</sup>

---

<sup>55</sup>Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (3 vols.; terj. Nugroho; Malang: Gandum Mas, 2004) 3.128.

<sup>56</sup>*Chosen by God* (Wheaton: Tyndale, 2000) 125.

<sup>57</sup>*The Problem With Evangelical Theology* (Waco: Baylor, 2005) 207.

<sup>58</sup>Schreiner, *Still Sovereign* 246. R. C. Sproul berkata bahwa dengan adanya *prevenient grace*, maka Arminius sedang membela karakter Allah yang adil, yaitu Allah dapat menghukum manusia, karena manusia dengan sengaja tidak percaya pada Allah (*Willing To Believe* [Grand Rapids: Baker, 2008] 130).

<sup>59</sup>Peterson dan Williams, *Why I Am Not An Arminian* 13; Roger E. Olson, *The Mosaic of Christian Belief* (Downers Grove: InterVarsity, 2009) 285-286.

Kiranya setiap perbedaan doktrin yang ada di dalam Kekristenan tidak memecah-belah kesatuan hati orang-orang percaya. Setiap orang percaya harus tetap melihat bahwa kesatuan iman dalam Yesus Kristus merupakan hal yang lebih penting, sehingga kita semua dapat bersama-sama menghadirkan Kerajaan Allah di dalam dunia ini (Mat. 6:10).

*Soli Deo Gloria!*